

Integrasi Ilmu Sosial yang Bersumber dari Al-Quran dan Hadits

Nurazizah, Mahmudi

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
nurazizah8788@gmail.com, zainhafiyahmahmudi@gmail.com

ABSTRACT

This paper quotes verses from the Qur'an and hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH) that talk about the social problems faced by Muslims and integrate with new ideas that give birth to a branch of social science. A good Muslim is one who is able to maintain good relations with his fellow human beings (ḥablu min an-nās) and good relations with his Lord (ḥablu min Allāh). People who are able to interact and maintain good relations with society are indicators of their good relationship with God. Social interaction is a necessity for every living human being. Man was created by Allah Almighty as a personal being as well as a social being. The relationship between one individual and another in a community, of course, requires rules and guidelines. Without clear rules and certain boundaries, it is certain that human life will experience chaos and destruction. The Qur'an and the hadith of the prophet Muhammad (peace be upon him) provide signs as a guide to human relations in life. The relationship of a Muslim is required to always refer to the instructions of the Qur'an and the hadith.

Keywords: *Qur'an, Hadith, Social interaction*

ABSTRAK

Tulisan ini mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi Muhammad SAW yang membicarakan tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi umat muslim dan mengintegrasikannya dengan pemikiran-pemikiran baru yang melahirkan suatu cabang ilmu sosial. Seorang muslim yang baik adalah yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (ḥablu min an-nās) dan hubungan baik dengan Tuhannya (ḥablu min Allāh). Orang yang mampu berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat adalah indikator dari hubungan baiknya dengan Tuhan. Interaksi sosial adalah sebuah keniscayaan bagi setiap manusia yang hidup. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Hubungan antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah komunitas, tentu memerlukan aturan-aturan dan petunjuk. Tanpa adanya aturan yang jelas serta batas-batas tertentu, maka dipastikan kehidupan manusia akan mengalami kekacauan dan kehancuran. Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW memberikan rambu-rambu sebagai petunjuk hubungan manusia dalam kehidupan. Hubungan seorang muslim dituntut selalu mengacu kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan hadits itu.

Kata kunci : *Al-qur'an, Hadits, Interaksi sosial*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki banyak penganut di dunia. Bahkan dapat dikatakan sebagai agama terbesar dan terbanyak yang dianut oleh masyarakat global sekarang ini. Ajaran Islam bukan hanya mengatur tentang urusan akhirat saja, melainkan juga mengatur urusan dunia. Islam mengatur ilmu-ilmu yang

berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya serta mengatur keduanya secara terintegrasi, yaitu bahwa apa yang disebut sebagai ilmu agama sebenarnya di dalamnya juga mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang baik dan berakhlak di dunia ini. Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam konteks ilmu sosial, integrasi sosial merupakan suatu kondisi dimana terdapat kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerja sama, dengan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada. Untuk itu perlu adanya integrasi ilmu keislaman dengan ilmu sains dan teknologi yang harus diterapkan dalam sekolah. (Wiwid Hadi Sumitro: 2023, p. 92)

Dimensi ketuhanan secara ontologis bersifat abstrak, yang kemudian dimanifestasikan dalam wujud teks al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dua sumber utama ajaran Islam ini lantas diinterpretasikan dengan berbagai cara dan metode oleh para ulama sehingga terkonstruksi ilmu-ilmu agama yang dikenal sekarang ini, seperti Ilmu Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam, dan Tasawuf. Sementara itu, dimensi kemanusiaan bersifat konkret dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Baik ilmu eksakta maupun sosial-humaniora yang ada selama ini secara esensial muncul dan mengalami pasang surut dalam ruang lingkup pemikiran manusia sebagai makhluk yang kasat mata (Afwadzi: 2016, p. 102).

Laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat merupakan masalah besar yang menantang dunia. Pertumbuhan penduduk yang cepat dengan laju pertumbuhan ekonomi yang lambat akan menimbulkan persoalan-persoalan sosial, seperti kelaparan atau kekurangan pangan, sandang, dan kebutuhan sarana pendidikan. Secara singkat, pertumbuhan penduduk yang pesat itu tergambar dalam situasi yang antara lain sebagai berikut:

1. Bertambahnya jumlah anak-anak yang putus sekolah (*drop out*) yang berakibat bertambah pula jumlah generasi muda yang tidak memiliki pengetahuan dan kompetensi keilmuan yang menjadi salah satu bekal utama dalam menjalani kehidupan.
2. Makin bertambahnya tuntutan lapangan kerja, dimana jika hal ini tidak terpenuhi akan mengakibatkan meledaknya pengangguran.
3. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang antara yang mampu dan yang miskin, sehingga dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Di era saat ini, permasalahan di atas justru tumbuh dan berkembang seiring dengan sikap sebagian orang yang begitu egois atau tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Padahal dengan melihat kenyataan di atas, sikap ketidakpedulian itu sudah seharusnya tidak dimiliki oleh setiap orang, khususnya yang beragama Islam.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, tulisan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis kajian pustaka dengan mengkaji buku-buku dan jurnal-jurnal yang telah terbit. Artikel ini berangkat dari tinjauan pustaka yang merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau memproses pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian ilmu sosial

Secara bahasa ilmu sosial terdiri atas dua suku kata, yaitu ilmu dan sosial. Kosakata Ilmu dalam bahasa Inggris adalah *science* yang berasal dari bahasa Latin *scientia* mempunyai arti pengetahuan. Sementara itu sosial yang dalam bahasa Inggris dikatakan dengan *social* memiliki banyak arti. Menurut Soekanto, istilah sosial dalam ilmu sosial merujuk kepada obyeknya, yaitu masyarakat. Jadi dapat diartikan ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat (Afwadzi: 2016, p. 103).

Menurut Harsoyo, ilmu-ilmu sosial adalah ilmu-ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia di dalam kelompok (Dora & Endayani: 2018, p. 7). Pengertian tersebut masih bersifat umum, karena tidak menjelaskan secara khusus gambaran tingkah laku apa saja yang dipelajari. Oleh karena itu, ilmu sosial terbagi-bagi lagi menjadi bermacam-macam disiplin ilmu. Ada ilmu yang mengatur aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti aktivitas jual beli, Sewa menyewa, hibah dan lain-lain. Ada juga ilmu yang mengatur tingkah laku manusia terhadap sesamanya. Jadi dapat dikatakan bahwa ilmu sosial merupakan gabungan dari berbagai macam ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Kedudukan Al-qur'an dan Hadits dalam agama Islam.

Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dan menjadi pegangan hidup yang utama bagi umat islam. Al-qur'an juga merupakan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah. Allah SWT berfirman:

شَهْرٌ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur".(Q.S. Al-Baqarah: 185)

memiliki hubungan baik dengan Allah pasti mampu membangun hubungan baik dengan sesama manusia. (Amin: 2022, p. 34). Al Khatthabi mengatakan bahwa muslim yang paling utama adalah muslim yang mampu melaksanakan semua kewajibannya untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya (Ibn Hajar al-'Asqalani et al.: 2002, p. 90).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Hubungan antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah komunitas, tentu memerlukan aturan-aturan dan petunjuk. Tanpa adanya aturan yang jelas serta batas-batas tertentu, maka dipastikan kehidupan manusia akan mengalami kekacauan dan kehancuran. Manusia dengan berbagai macam latar belakang dan cara berpikirnya, masing-masing akan mempertahankan egoismenya masing-masing untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia memang sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, yang mengharuskan antar manusia berinteraksi dan saling membantu serta saling menguntungkan satu sama lainnya

Dengan demikian, Islam menghendaki pemeluknya untuk berbuat kesalehan. Pertama, kesalehan spiritual yaitu kesalehan seorang hamba dalam hubungan dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah. Kedua, kesalehan sosial, yaitu kesalehan dalam hubungan dengan sesama manusia. Islam sangat menganjurkan untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, apalagi terhadap orang-orang yang sangat membutuhkan. Oleh karenanya Islam mengatur relasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang aman dan harmoni. Allah SWT berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus". (Q.S. Al-Baqarah: 213)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada awalnya manusia itu umat yang satu, baik dari asal usul, maupun materi penciptaan. Namun kemudian terjadi perselisihan antara umat yang kemudian meruncing, sehingga Allah SWT mengutus para nabi untuk memberi peringatan pada mereka. Ayat ini lebih menekankan asal kejadian manusia yang satu, namun berselisih paham disebabkan oleh faktor luar.

Dalam surat lain Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan".(Q.S. Al-Maidah:48)

Ayat di atas menggambarkan ummah wahidah sebagai kondisi yang tidak terjadi, namun jika Allah menghendaki, Dia dapat saja menjadikan manusia sebagai ummah wahidah, namun tetapi Allah hendak menguji manusia terhadap pemberianNya. Ayat di atas menggambarkan pula bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dapat memicu terjadinya kompetisi dalam kebaikan. Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa ummah wahidah mengandung makna bahwa manusia walaupun memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari segi persepsi, ide dan pemikiran serta keinginan dan harapan yang merupakan sebab terjadinya konflik, namun pada dasarnya mereka bisa bersatu dan menjadi ummah wahidah yang bersatu untuk mencapai tujuan, harapan dan keinginan bersama. Akan tetapi kecenderungan manusia dalam menyikapi konflik sering kali mengarah ke arah negatif, maka perlu ada penengah agar konflik yang terjadi tidak meruncing ke arah perpecahan ummah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّغَبِ ۚ بَشَرٌ الْأَسْمُ الْأَفْسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."(Q.S. Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat tersebut secara tegas menyebut perempuan di luar kata qaum. Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya, kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki maupun perempuan.

Hubungan antar manusia di dalam al Qur'an adalah adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang banyak, berbangsa-bangsa, bahasa yang berbeda-beda, serta warna kulit yang tidak sama dan berbagai keanekaragaman lainnya agar manusia tersebut saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkan perbedaan tersebut. Namun, bagaimana mereka bisa bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis yang penuh dengan kedamaian, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan mereka tidak akan bisa hidup dengan individu mereka sendiri (Sukmasari: 2020, p. 2). Hal ini sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat ayat 13)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia juga dikatakan makhluk sosial karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman.(Effendi: 2015, p. 80). Ketika bayi dilahirkan, ia memerlukan pertolongan manusia lainnya. Bayi sama sekali tidak berdaya ketika ia lahir, ia tidak bisa mempertahankan hidupnya tanpa pertolongan orang lain.(Effendi: 2015, p. 81)

Dalam pandangan Said Nursi terdapat lima prinsip yang harus dijalankan demi tercapainya kehidupan sosial yang damai dan harmoni serta terhindar dari kekacauan (al faudha) dan perpecahan (al inqisam). Yaitu pertama, adanya rasa saling menghormati (al ihtiram al mutabadil) antar anggota masyarakat. Kedua, rasa cinta kasih. Ketiga, menghormati konstitusi dan menjauhi perkara yang dilarang oleh syariat. Keempat, menjaga stabilitas keamanan bersama. Kelima, menghindari tindakan anarkis dan patuh terhadap aturan.(Faiz: 2016, p. 224)

Islam memerintahkan agar manusia berbuat baik kepada sesama, berbuat baik kepada kedua orang tua, keluarga, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang dimiliki.

Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-

anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan apa yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri". (Q.S. An-Nisa' 36:)

Dalam surat An-nisa ayat 36, Islam mengajarkan umatnya untuk berpartisipasi dalam masyarakat, baik dalam bentuk bantuan materi seperti memberikan sejumlah uang dalam bentuk sedekah atau zakat kepada masyarakat yang membutuhkan, ataupun dalam bentuk bantuan fisik (tenaga) dan bantuan psikis seperti memberi nasehat, mengingatkan seseorang agar tidak melanggar larangan Allah serta menjalankan perintah Allah.

Nabi SAW juga bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ : نَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: Dari Abdullah bin Umar katanya, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasul, dia berkata, "Islam bagaimanakah yang lebih utama?" Nabi menjawab, "Memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal (Ibn Hajar al-'Asqalani et al.: 2002, p. 92).

Allah SWT telah menjadikan misi risalah Rasulullah Muhammad SAW sebagai rahmat dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.S al-Anbiya:107)

Dan Allah SWT juga berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ، وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya" (Q.S. Ali-Imran: 92)

Sesuai dengan firman Allah SWT di atas, Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."(HR. Bukhari dan Muslim)

Bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tentunya akan mendorong untuk melakukan tiga hal, yaitu bertutur kata baik atau diam, berbuat baik kepada tetangga dan menghormati tamu. karena bagaimanapun juga orang yang beriman kepada Allah SWT mengetahui, bahwa masalah pahala dan hukuman itu berada di bawah kekuasaan-Nya, niscaya akan lebih giat beramal kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Hidup bertetangga harus rukun dan penuh damai, karena tetangga merupakan keluarga yang paling dekat dengan kita, sehingga suatu saat kita membutuhkan pertolongan maka yang pertama kali memberikan pertolongan adalah tetangga. Dan kita harus memuliakan tamu, berarti kita ramah, bergaul di waktu ada tamu (menerimanya dengan baik). Dan sesama manusia supaya berkata yang baik, tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang berkenan dalam hati kepada sesamanya, kalau kita tidak bisa berkata yang baik, maka lebih baik diam seribu bahasa. Perlu diingat bahwa orang yang banyak berbicara akan banyak berbuat kesalahan. Pembicaraannya sering merambah ke mana-mana sehingga tak jarang menjadi ghibah, yakni menceritakan cela orang lain (Khoirussalim & Sidiq: 2021, p. 17).

Interaksi sosial adalah sebuah keniscayaan bagi setiap manusia yang hidup. Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW memberikan rambu-rambu sebagai petunjuk hubungan manusia dalam kehidupan. Hubungan seorang muslim dituntut selalu mengacu kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan hadits itu. Saat manusia berjalan di atas "rel" petunjuk Al-Qur'an, maka kehidupannya dijanjikan dipenuhi dengan kebahagiaan. (Amin: 2022, p. 37)

Dalam suatu riwayat, nabi SAW bersabda:

عن انس رضي الله عنه عن النبي صل الله عليه وسلم قال : لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه. (رواه البخاري ومسلم واحمد ونساء)

Artinya: *Anas. R. A berkata bahwa nabi SAW bersabda : " tidaklah termasuk beriman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H. R. Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i). (Ibn Hajar al-'Asqalani et al., 2002, p. 95)*

KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah dasar hukum utama, yang di dalamnya mengandung garis besar syariat Islam, sedangkan hadist nabi Muhammad SAW merupakan dasar hukum yang kedua setelah Al-Qur'an, dikarenakan di dalamnya berisi penjabaran atau penjelasan tentang Al-Qur'an.

Agama Islam bukan hanya mengatur tentang urusan akhirat saja, melainkan juga mengatur urusan dunia. Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya serta mengatur keduanya secara terintegrasi, yaitu bahwa apa yang disebut sebagai ilmu agama sebenarnya di dalamnya juga mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang baik dan berakhlak di dunia ini. Islam mengajarkan umatnya untuk berpartisipasi dalam masyarakat, baik dalam bentuk bantuan materi seperti memberikan sejumlah uang dalam bentuk sedekah atau zakat kepada masyarakat yang membutuhkan, ataupun dalam bentuk bantuan fisik (tenaga) dan bantuan psikis seperti memberi nasehat, mengingatkan seseorang agar tidak melanggar larangan Allah serta menjalankan perintah Allah.

Aspek penting di dalam ajaran Islam adalah *حبل من الله* (hubungan manusia dengan Allah Swt) dan *حبل من الناس* (hubungan manusia dengan sesamanya). Selain kesalahan spiritual seorang hamba kepada tuhanNya yaitu Allah SWT, Islam juga mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa berbuat kesalahan sosial kepada sesamanya. Karena Allah SWT telah menjadikan rahmat dan kasih sayang sebagai misi risalah Rasulullah Muhammad SAW.

Banyak umat muslim yang belum mengetahui bahwa sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadist nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang masalah sosial. Dimana keduanya telah menggambarkan bahwa masalah sosial pasti terjadi sepanjang perjalanan hidup umat manusia, karena adanya perbedaan dalam diri manusia yang mungkin menjadi pemicu munculnya masalah tersebut.

Interaksi sosial adalah sebuah keniscayaan bagi setiap manusia yang hidup. Al-Qur'an memberikan rambu-rambu sebagai petunjuk hubungan manusia dalam kehidupan. Hubungan seorang muslim dituntut selalu mengacu kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an itu dalam surat An-nisa ayat 36,.

Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Sikap yang ideal terhadap keduanya adalah dengan mempertemukan, dan mengintegrasikan keilmuan agar ditemukan pemikiran-pemikiran baru yang solutif dari berbagai macam permasalahan. Integrasi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama merupakan salah satu upaya untuk sampai pada tujuan yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2016), *Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi*. 1.
- Amin, M. (2022), Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/Qist.V1i1.523>
- Dora, N., & Endayani, H. (2018), *Pengantar Ilmu Sosial* (Cetakan Pertama). CV. Widya Puspita.
- Effendi, M. N. (2015), Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2).
- Faiz, M. (2016). *Konsep Integrasi Sosial: Kajian Pemikiran Said Nursi*. 21(02).
- Ibn Hajar Al-Asqalani, A. Ibn 'Ali, Rania, A., & Tartilah, T. (2002). *Fathul Baari: Penjelasan Shahih Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Jayadi, M. (N.D.). *Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam*.
- Khoirussalim, & Sidiq, U. (2021), *Menuju Keshalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan*. CV. Nata Karya.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019), *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan 2019). Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI.
- Sukmasari, D. (2020), Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an, *At-Tibyan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.30631/Atb.V3i1.15>
- Wiwid Hadi Sumitro. (2023), Integrasi Keilmuan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Tafidu*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.57113/Jtf.V2i1.273>